
UPAYA YAYASAN EMBUN PELANGI DALAM MENANGANI HIV/AIDS DI KOTA BATAM

Abraham Paskanda¹, Aisah Yuni Riskia², Casiavera³

^{1,2,3}Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email: abraham.paskanda.situmorang@gmail.com

ABSTRAK: HIV/AIDS ialah virus yang disebabkan oleh perilaku beresiko. Kota Batam merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki angka kasus HIV dan AIDS yang cukup tinggi. Tingginya angka HIV dan AIDS yang terjadi di kota Batam disebabkan karena faktor geografis dan fasilitas. Pencegahan HIV AIDS termasuk kedalam bentuk pencegahan penyakit menular pada komunitas, termasuk IMS (Infeksi Menular Seksual), Hepatitis-C dan Tuberculosis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya yayasan Embun Pelangi dalam menangani kasus HIV/AIDS yang ada di kota Batam. Teknik yang digunakan dalam penulisan ini adalah wawancara mendalam terhadap informan kunci yaitu staf yayasan Embun Pelangi dan observasi partisipatif. Hasil dari Studi ini menunjukkan bahwa upaya Yayasan Embun Pelangi dalam menangani HIV/AIDS diantaranya dengan melakukan sosialisasi ABCDE, Diagnosis dini dan edukasi melalui media cetak dan elektronik. Tes darah dan *care support treatments* merupakan perawatan dukungan dan pendampingan yang sangat penting sebagai awal penanganan yang ditujukan kepada suatu komunitas dan setiap individu. Upaya pencegahan dan penanganan yang dilakukan yayasan Embun Pelangi terhadap HIV/AIDS terbilang cukup relevan dan optimal untuk mengurangi angka HIV/AIDS di masyarakat kota Batam, serta menjadi lembaga yang berpengaruh bagi individu maupun kelompok untuk melawan HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Pencegahan, Sosialisasi.

ABSTRACT: HIV/AIDS is a virus caused by risky behavior. Batam City is one of the cities in Indonesia that has a fairly high number of HIV and AIDS cases. The high number of HIV and AIDS cases in Batam City is due to geographical factors and facilities. Prevention of HIV AIDS is included in the form of prevention of infectious diseases in the community, including STIs (Sexually Transmitted Infections), Hepatitis-C and Tuberculosis. The purpose of this study was to determine how the Embun Pelangi Foundation's efforts in handling HIV/AIDS cases in Batam City. The techniques used in this writing are in-depth interviews with key informants, namely the staff of the Embun Pelangi Foundation and participatory observation. The results of this study indicate that the Embun Pelangi Foundation's efforts in handling HIV/AIDS include conducting ABCDE socialization, early diagnosis and education through print and electronic media. Blood tests and *care support treatments* are very important support and assistance treatments as the initial treatment aimed at a community and each individual. The prevention and handling efforts carried out by the Embun Pelangi Foundation for HIV/AIDS are quite relevant and optimal for reducing the number of HIV/AIDS cases in the Batam city community, as well as becoming an influential institution for individuals and groups to fight HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, Prevention, Socialization.

A. PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah sebuah virus yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency syndrome*) adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena terinfeksi oleh virus hiv dan menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh. HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Provinsi Bali pada tahun 1987. Berdasarkan data Kemenkes RI hingga September 2023 kasus HIV/AIDS sudah mencapai angka 500.000 orang dengan HIV 30.000 setiap tahunnya. Diperkirakan terdapat 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2023.

Kota Batam merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki angka kasus HIV dan AIDS yang cukup tinggi. Terhitung pada 2018 sudah 600 terjangkit HIV, 206 teridentifikasi AIDS, dan 68 orang meninggal dunia. Banyaknya kasus hiv yang terjadi membuat kita meninjau kembali aspek yang dapat terjadinya penularan kasus HIV di sekitar kita. Sebagai fakta medis, dalam jumlah yang dapat ditularkan, HIV hanya terdapat pada (1) darah (laki-laki dan perempuan), (2) air mani (laki-laki), (3) cairan vagina (perempuan), dan air susu ibu atau ASI (perempuan). 70% individu yang terinfeksi HIV mengalami diskriminasi atau kekerasan dalam bentuk lain. Jika pada anak-anak HIV dapat tertular dari orang tuanya, dari pelaku kekerasan seksual dan akibat dari pergaulan bebas

Tingginya angka HIV dan AIDS yang terjadi di kota Batam disebabkan karena faktor geografis dan fasilitas. Fasilitas kesehatan yang menyediakan pengobatan HIV/AIDS tersedia, namun tidak semua fasilitas di Rumah sakit maupun puskesmas telah melatih staf medisnya untuk menangani kasus HIV secara efektif. Hal ini lah menyebabkan terbatasnya akses dan kualitas layanan bagi orang dengan HIV/AIDS. Ketidaksihleruhan penyediaan obat ARV di tempat kesehatan Kota Batam, tidak semua puskesmas memiliki alat dan sumber daya yang lengkap untuk menjamin pelayanan yang ada, seperti obat *antiretroviral* yang sangat penting dalam melawan virus HIV/AIDS.

Kota Batam merupakan kota yang berbatasan langsung dengan negara Malaysia dan Singapura. Selain itu kota Batam menjadi wilayah yang masuk kedalam *Free Trade Zone* atau kawasan perdagangan bebas. Letaknya yang strategis membuat kota Batam menjadi tujuan migrasi penduduk. Proses migrasi tersebut menimbulkan dampak salah satunya penularan HIV/AIDS. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Batam, Kepulauan Riau mendata ada 8.563 kasus HIV. Angka tersebut merupakan kumulatif tahun 2019 hingga Juni 2022. Dari ribuan

kasus positif HIV tersebut terdiri ke dalam beberapa golongan, kasus HIV sangat banyak dijangkit oleh golongan karyawan atau buruh pabrik yaitu berjumlah 229 orang, kemudian dari golongan ibu rumah tangga berjumlah 79 orang, dan golongan yang tidak bekerja dan anak-anak berjumlah 35 orang. Pada epidemi ini, Yayasan embun Pelangi membantu menghubungkan populasi yang berpotensi HIV/AIDS dengan memberikan arahan secara personal dan pemahaman penyakit menular seksual lainnya. Adapun berdasarkan hasil *screening* (tes dan jalannya prosedur untuk mendeteksi penyakit tertentu) dari Januari hingga Agustus 2024, Dinas Kesehatan Kota Batam mendapati ada 527 kasus baru Human Immunodeficiency Virus (HIV), dari total kasus tersebut 412 diantaranya diidap oleh laki-laki dan 115 dialami oleh perempuan. Seperti diketahui bersama untuk jumlah kasus HIV/AIDS ini sudah seperti puncak gunung es yang muncul di atas permukaan air laut, dan jika kita biarkan kasus yang tidak kita ketahui seperti bongkahan es di permukaan air laut.

Penyebab HIV/AIDS lainnya selain migrasi ialah Perilaku Seksual, perilaku seksual merupakan permasalahan yang serius karena merupakan faktor risiko terjadinya berbagai penyakit Infeksi menular seksual (IMS) seperti hepatitis C, hepatitis B, human immunodeficiency (HIV), dan berbagai penyakit menular seksual lainnya serta kecacatan dan kematian. Faktor pribadi seperti nilai spiritual, emosi dan kecerdasan yang terbilang kurang dapat memengaruhi persepsi terhadap kontrol perilaku mencegah perilaku seksual beresiko.

Perpres No. 75 Tahun 2006 membuat aturan tentang Komisi Penanggulangan HIV & AIDS mengenai upaya pelaksanaan KPA (Ketua Komisi Penanggulangan HIV/AIDS) untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi suatu keadaan yang mengancam kesehatan masyarakat terhadap dampak akibat orang yang berperilaku seksual dengan berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan kondom, dan pengguna narkoba suntik yang menggunakan jarum suntik secara bersama. Seiring berkembangnya pemahaman mengenai HIV dan AIDS, upaya-upaya penanganan terus dilakukan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus, memperbaiki kualitas hidup penderita, serta menekan angka kematian. Salah satunya yang dilakukan oleh Yayasan Embun Pelangi di Kota Batam. Yayasan ini berdiri pada 30 Oktober pada tahun 2008 dengan visi meningkatkan perlindungan perempuan dan anak serta kesejahteraan Masyarakat Berbasis Hak Asasi Manusia. Yayasan ini merupakan lembaga sosial masyarakat yang bergerak pada perlindungan perempuan dan anak, eksploitasi seksual anak, kekerasan terhadap perempuan, anak berhadapan dengan hukum, HIV

& AIDS, Napza, TPPO (tindak pidana perdagangan orang) dan peningkatan ekonomi, yang membantu dengan langkah dan suatu upaya.

Dalam kurun waktu tahun 2024 Yayasan Embun Pelangi telah menangani 37 orang dengan HIV/AIDS di Kota Batam dan Kota Tanjungpinang. Untuk itu dengan peran pemerintah dan lembaga nirlaba sangat penting dalam menerapkan solusi dan bantuan dalam menangani kasus HIV/AIDS di kota Batam salah satunya, Yayasan Embun Pelangi. Penelitian ini dibuat guna bisa menambah pemahaman pembaca terkait HIV/AIDS dan bagaimana cara menanganinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Peningkatan jumlah orang terinfeksi HIV akan berdampak secara langsung terhadap penyediaan upaya pelayanan HIV/AIDS secara komprehensif bagi yang sudah membutuhkannya, seperti layanan tes HIV dan konseling, layanan pengobatan, serta pelayanan dukungan lainnya untuk memberikan yang terbaik bagi pelayanan HIV AIDS sebagai usaha mencapai 3 Zero (0), yaitu zero infeksi baru, zero kematian terkait AIDS dan zero stigma dan diskriminasi. Keberhasilan program ini tidak akan terlepas dari peran serta masyarakat umumnya, LSM, Forum masyarakat Peduli HIV AIDS dan lain-lain. Salah satu upaya pencegahan HIV/AIDS yaitu teori atau metode ABCDE yaitu pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi kasus HIV/AIDS dengan menghindari faktor risiko dan transmisinya (Wirahayu Satyabakti, 2014). ARV (Antiretroviral) merupakan obat yang bertujuan untuk menghentikan aktivitas virus, memulihkan sistem imun dan mengurangi terjadinya infeksi oportunistik, memperbaiki kualitas hidup serta menurunkan kecacatan (Harison et., al 2020). ARV juga tidak menyembuhkan pasien HIV, namun bisa memperbaiki kualitas hidup dan memperpanjang usia harapan hidup pasien HIV/AIDS (Nursalam, 2018).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis pendekatan tinjauan literatur dan wawancara. Metode penelitian kualitatif yang di terapkan dalam penulisan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan ini dapat membantu menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana upaya Yayasan Embun Pelangi dalam menangani Virus HIV/AIDS. Pendekatan tinjauan literatur digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hasil, seperti upaya dan

pengecahan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, yang dilakukan untuk mendapatkan informasi detail dan menyeluruh. Wawancara ini dilakukan hanya dengan informan kunci yaitu seorang staf yayasan Embun Pelangi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penanganan, pencegahan dan pengobatan untuk mengurangi angka HIV/AIDS di masyarakat yang dilakukan oleh Yayasan Embun Pelangi

Selain melakukan literatur review dan teknik wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dalam penelitian ini. Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis (Nana Syaodin Sukmadinata, 2006). Observasi membantu peneliti untuk terlibat dan berinteraksi dengan para pendamping korban HIV/AIDS yayasan Embun Pelangi. Teknik ini peneliti jalani selama satu bulan penuh di Yayasan Embun Pelangi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencegahan HIV AIDS termasuk kedalam pencegahan penyakit menular pada komunitas, termasuk IMS (Infeksi Menular Seksual), Hepatitis-C dan Tuberculosis. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh Yayasan Embun Pelangi diantaranya, penyuluhan pada populasi kunci dan masyarakat, pelatihan pada populasi kunci, memberikan pelatihan pada petugas lapangan atau PL yayasan Embun Pelangi, pelatihan Peer atau Relawan, dan pelatihan Komunikasi motivasi perubahan perilaku. Populasi kunci diantara mencakup, kelompok LGBT(*lesbian, gay, biseksual dan transgender*), ibu menyusui dan kelompok pengguna NAPZA.

Menurut informan staf Yayasan Embun Pelangi, Holan mengatakan salah satu penyebab terjadinya HIV/AIDS ialah karena perilaku beresiko dan dapat terjadi pada siapa saja jika tidak menjaga perilakunya. Perilaku beresiko adalah tindakan yang dapat meningkatkan risiko penyakit, cedera, kecacatan atau masalah sosial pada diri sendiri. Berhubungan secara bebas dan sering menggunakan narkoba suntik akan memunculkan lebih tinggi perilaku beresiko yang menyebabkan virus HIV/AIDS

Sosialisasi Mengenai ABCDE

Salah satu upaya pencegahan HIV/AIDS yaitu teori atau metode ABCDE yaitu pencegahan yang dilakukan untuk mengurangi kasus HIV/AIDS dengan menghindari faktor risiko dan transmisinya (Wirahayu Satyabakti, 2014). Yayasan Embun Pelangi dalam mencegah

HIV/AIDS juga menjalankan metode pencegahan tersebut. Dengan mensosialisasikan ABCD sangat berfungsi dan dapat menekan angka HIV/AIDS yang terjadi kedepannya. Adapun a (*abstinence*), b (*be faithful*), c (*condom*), d (*drug no*), dan e (*education*) adalah :

1. (A) *Absen atau abstinence* melakukan perilaku bersiko. *Abstinence* ialah senantiasa sadar dan menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual. Ini menjadi suatu tantangan agar tidak terkena penularan HIV/AIDS, karakteristik yang bisa menjaga *abstinence* biasanya berawal dari menjaga lingkaran pergaulannya tetap sehat. Dengan menahan hasrat pada diri dengan tidak melakukan hal yang menimbulkan perilaku bersiko dan minum-minuman keras akan membawa dampak yang positif dan bagi kedepannya agar tidak mudah terkena penyakit menular seksual. Dan bagi yang belum mempunyai status pernikahan, tidak melakukan hubungan seks diluar nikah adalah langkah yang paling tepat untuk menghindari paparan virus HIV
2. (B) *Be faithful*, bersikap setia kepada pasangan. Untuk meminimalisir kemungkinan penularan HIV, hindari perilaku berganti-ganti pasangan dan harus memiliki sikap setia dengan satu pasangan seks.
3. 3.(C) *Condom*, cegah penularan HIV melalui hubungan seksual dengan alat kontrasepsi. Nasional Institute For Health menyatakan, kondom yang digunakan secara benar dapat mencegah penularan virus yang lebih efektif dan penggunaannya bahkan mencegah resiko penularan virus sebesar 95%
4. (D) *Don't use drugs*, tidak memakai narkoba melalui jarum suntik, dan minum alkohol. Menghindari pemakaian Narkoba terutama Jarum suntik karena bisa mencegah terinfeksi HIV. Selain itu jangan berbagi jarum suntik dengan orang lain agar terhindar dari virus hepatitis B dan jangan melakukan pendonoran darah ketika positif HIV, karena dengan kontak darah virus dapat masuk melalui darah
5. (E) *Education*, edukasi dan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan adanya edukasi mampu menambah pengetahuan masyarakat mengenai virus HIV dan penyakit AIDS.

Dengan adanya konsep ABCD tersebut Yayasan Embun Pelangi bisa menjadi suatu wadah informasi yang dapat mendukung penanganan dari Virus HIV/AIDS. Sosialisasi tersebut diarahkan kepada setiap komunitas-komunitas, kelompok populasi kunci dan masyarakat.

Melakukan Diagnosis Dini

Tindakan melakukan diagnosis dini dapat dilakukan agar penyakit tidak berkembang lebih jauh dan mudah untuk diobati. Pencegahan dini dapat dilakukan melalui tes darah dan pemberian pengobatan. Diagnosis HIV telah terbukti secara signifikan mengurangi risiko seseorang terinfeksi HIV.

Lalu yayasan Embun Pelangi menyarankan kepada penderita HIV/AIDS dengan rutin mengonsumsi ARV. ARV (*Antiretroviral*) merupakan obat yang bertujuan untuk menghentikan aktivitas virus, memulihkan sistem imun dan mengurangi terjadinya infeksi oportunistik, memperbaiki kualitas hidup serta menurunkan kecacatan (Harison et., al 2020). ARV juga tidak menyembuhkan pasien HIV, namun bisa memperbaiki kualitas hidup dan memperpanjang usia harapan hidup pasien HIV/AIDS (Nursalam, 2018). Obat ARV terdiri dari gabungan beberapa jenis obat yang harus diminum seumur hidup, maka dengan itu diperlukan kepatuhan yang tinggi sebesar 95% dan setiap pasien harus minum obat sesuai dosis dan waktu yang ditentukan. (Harison et., al 2020). Pengobatan ARV yang ada di yayasan Embun Pelangi disediakan oleh dinas Kesehatan seperti puskesmas. Pengambilan ARV hanya dengan membayar biaya persyaratan mendaftar sebesar Rp 20.000.

Yayasan Embun Pelangi tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi penanganan terhadap korban HIV/AIDS. Penanganan yang dilakukan dibagi menjadi dua diantaranya:

1. Kesehatan Dasar Dan *Care Support Treatments*

Kesehatan dasar dan care support treatments ini ditujukan kepada suatu komunitas. Komunitas terdiri dari gabungan beberapa masyarakat yang saling berinteraksi, memiliki minat, ketertarikan dan ruang yang sama. Pada lingkungan tertentu komunitas merasa benar-benar bisa berkomunikasi searah dengan orang-orang disekelilingnya. CST pada penelitian ini yaitu dengan inisiasi atau pengenalan suatu informasi dan langkah-langkah pencegahan HIV/AIDS terhadap kelompok populasi beresiko tinggi. Kelompok-kelompok tersebut mencakup populasi MSM/LSL, WPS (wanita pekerja seks), dan pengguna Napza yang terdapat di Kota Batam. Anggota yayasan Embun Pelangi juga menjadi tempat informasi untuk yang akan melakukan screening di beberapa rumah sakit kepada kelompok kunci dan masyarakat.

Program pelayanan *CST* bertujuan untuk membantu ODHA dan keluarga menyelesaikan masalah medis yang dihadapi PDHA, berupa infeksi oportunistik, gejala simptomatik yang berhubungan dengan AIDS, ko-infeksi, sindrom pulih imun tubuh serta efek samping dan

interaksi obat ARV (Rahmatin, Azinar 2017). ODHA sangat membutuhkan layanan *CST* karena hal ini berkaitan dengan konseling, akses ARV dan pemeriksaan fisik jika terdapat keluhan sehingga akan cepat tertangani, dan dukungan sosial dalam kelompok sebaya. Lalu dalam layanan yayasan Embun Pelangi, menyebutkan adanya pemeriksaan dan pengobatan medis melalui Mobile HCT (*HIV Counseling dan Testing*). Terakhir dengan memberikan layanan kesehatan ramah terhadap populasi kunci, seperti menjadikan lingkungan populasi tidak merasa ter stigmatisasi dan menyediakan layanan yang cakap dan pengertian.

2. Advokasi

Yayasan Embun Pelangi juga melakukan advokasi kepada pemerintah daerah, mitra lokal dan CSR (*coorporate social responsibility*). Kegiatan ini berfungsi untuk menyusun Peraturan Daerah tentang Program HIV & AIDS, serta mengakomodir anggaran untuk keperluan Program HIV/AIDS di kabupaten atau Kota. Advokasi merupakan salah satu strategi dari Promosi kesehatan yang tidak terlepas dari proses perubahan perilaku individu, kelompok ataupun masyarakat (Asrina Prihatin et., al 2019). Advokasi HIV/AIDS dilakukan sebagai penentu kebijakan atau pengambil keputusan agar mendapatkan dukungan berupa pembiayaan ataupun aturan-aturan dalam melaksanakan kegiatan. Bentuk-bentuk pendekatannya mencakup loby, audiensi atau pemaparan, dan konsensus bersama beberapa penyedia layanan kesehatan Kota Batam.

Kampanye Media Cetak dan Elektronik HIV/AIDS

Upaya penanganan Yayasan Embun Pelangi dalam menangani HIV/AIDS di Kota Batam memiliki kegiatan kampanye hari AIDS internasional. Dalam upaya ini yayasan Embun Pelangi Kota Batam bekerjasama dengan komunitas dan organisasi nirlaba yang sejenis seperti Yayasan Pelita Ilmu dan Yayasan Spiritia. Kampanye tersebut terdiri dari membagikan pita merah, stiker, dan media cetak mengenai HIV/AIDS kepada pengendara lalu lintas yang melakukan rutinitas sehari-hari. Dengan mengusung tema "*Let Communities Lead*" yayasan Embun Pelangi dan para anggota komunitas menunjukkan kepada sebagian penduduk kota Batam agar ingat keberadaan virus HIV/AIDS. Kampanye satuan HIV/AIDS tersebut bertujuan agar dalam suatu masyarakat tidak ada stigma yang negatif terhadap ODHA, serta masyarakat dapat waspada terhadap penularan penyakit dan bisa ikut serta mencegah penularan HIV/AIDS

Sedangkan upaya Media elektronik yaitu dengan membuat poster pencegahan HIV/AIDS yang dijalankan melalui *smartphone*. Kampanye dilakukan oleh setiap tim bidang HIV/AIDS yayasan Embun Pelangi dengan tujuan untuk memberi informasi terkait HIV, gejala umum HIV/AIDS dan cara menghindari HIV/AIDS. Dengan adanya kampanye sebuah poster elektronik kepada khalayak umum, diharapkan HIV dapat dicegah pada waktu yang tepat dan sedini mungkin.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Yayasan Embun Pelangi mengimplementasikan metode ABCDE dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, konsep tersebut meliputi *abstinence* (menjaga perilaku beresiko), *be faithfull* (bersikap setia kepada pasangan), *condom* (menggunakan kondom), *drug no* (tidak menggunakan narkoba), dan *education* (edukasi). Melalui kegiatan sosialisasi metode ABCDE, yayasan Embun Pelangi berperan sebagai wadah informasi yang mendukung penanganan HIV/AIDS. Usaha tersebut ditujukan kepada berbagai komunitas dan masyarakat untuk mengurangi kasus HIV/AIDS dimasa mendatang. Diagnosis HIV dapat dilakukan dengan cepat dan mudah, sehingga mengurangi risiko infeksi HIV. Yayasan Embun Pelangi juga mendukung pengobatan HIV/AIDS melalui penggunaan obat *Antiretroviral* (ARV). ARV membantu mengurangi aktivitas virus, meningkatkan kesehatan, dan mencegah penularan HIV. Pemerintah juga memberikan perawatan dukungan perawatan (CST) kepada masyarakat rentan, seperti LSL/LSL, WPS, dan Napza di Batam. Program CST dapat membantu Departemen Kesehatan dan Layanan Keluarga ODHA dalam mengatasi masalah kesehatan terkait AIDS, ko-infeksi, tuberkulosis, dan infeksi ARV. Konseling dan tes HIV juga disediakan untuk membantu masyarakat. Pemerintah juga melakukan advokasi kepada pemerintah daerah, organisasi lokal, dan CSR untuk memastikan pelaksanaan program. Advokasi HIV/AIDS merupakan bentuk upaya memeperjuangkan kesehatan tanpa membatasi perubahan individu, kelompok, atau komunitas. Yayasan Embun Pelangi di Kota Batam juga menjadi kan upaya penanganan HIV/AIDS dengan berpartisipasi pada hari AIDS internasional dengan berbagai kegiatan seperti membagikan pita merah dan media cetak kepada masyarakat. Kampanye itu bertujuan untuk menghilangkan stigma negatif terhadap ODHA dan selalu berwaspada dengan penularan penyakit dari virus HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrina, A., Prihatin, F., & Agmaitry, I. D. (2019, August). PELAKSANAAN ADVOKASI DALAM MEREDUKSI PERILAKU BERISIKO LAKI-LAKI SEKS LAKI-LAKI (LSL) DI KABUPATEN BULUKUMBA. In *Prosiding Seminar Nasional Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Vol. 2, pp. 249-254).
- Wirahayu, AY, & Satyabakti, P (2014). Pencegahan HIV/AIDS pada anggota TNI-AL dilihat dari Pengetahuan Sikap dan Tindakan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, e-journal.unair.ac.id,<<https://e-journal.unair.ac.id/index.php/JBE/article/download/172/42>>
- Amalia, SN, Mirwanti, R, & ... (2021). Description of Knowledge About Human Immunodeficiency Virus on Adolescents in SMAN 17 Garut. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu ...*,aisyah.journalpress.id, <https://aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/6109>
- Tanjung, T. N. P., Nurzannah, S., Munawarah, V. R., Damayanti, D., & Sitorus, R. A. (2022). Pencegahan Penularan HIV/AIDS dengan Metode “ABCDE” di SMK Gelora Jaya Nusantara Medan Tahun 2022. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 63-68.